

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perubahan zaman telah mengubah gaya hidup generasi muda, terutama di kota-kota besar. Problem tentang kemerosotan moral akhir-akhir ini menjangkit sebagian generasi muda. Gejala kemerosotan moral yaitu diindikasikan dengan Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia masih belum mencerminkan cita-cita pendidikan yang diharapkan.

Pendidikan pada masa sekarang ini semakin berat karena tuntutan masyarakat modern. Pendidikan merupakan salah satu faktor pembentukan karakter seseorang. Pendidikan di Indonesia diatur dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Bab II Pasal 3 dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi:

Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cerdas, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.¹

Berdasarkan undang-undang tersebut dapat kita pahami bahwa dalam pendidikan nasional berfungsi dalam mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peserta didik serta bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini dapat kita pahami bahwasanya pendidikan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik melalui pengembangan kemampuan dan pembentuk watak peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang

¹ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*, Bab II Pasal

Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cerdas, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.

Akan tetapi pendidikan di Indonesia selama ini belum bisa dikatakan sepenuhnya berhasil. Salah satu contoh adalah masalah moral yang terjadi bukan hanya pada kalangan dewasa, melainkan juga terjadi pada kalangan pelajar yang menjadi generasi penerus bangsa. Orang tua, guru, dan beberapa pihak yang berkecimpung dalam bidang pendidikan, agama dan sosial banyak mengeluhkan terhadap perilaku sebagian pelajar yang berperilaku diluar batas kesopanan dan kesusilaan, semisal mabuk-mabukan, tawuran, penyalahgunaan obat terlarang, pergaulan dan seks bebas, bergaya hedonis dan hippies di Barat, dan sebagainya.²

Permasalahan di Indonesia semakin meningkat dan bertambah presentasinya. Sampai pada tahun 2018 telah diterbitkan peraturan baru yaitu Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (PERMENDIKBUD) Nomor 20 Tahun 2018 tentang penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal pada Pasal 2 yang berbunyi:

1) PKK (Penguatan Pendidikan Karakter) dilaksanakan dengan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam Pendidikan Karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, berkerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikasi, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab; 2) Nilai tersebut merupakan perwujudan dari lima nilai utama yang saling berkaitan yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong dan integritas yang terintegritasi dalam kurikulum.³

Akhir-akhir ini pendidikan karakter tengah menjadi topik perbincangan yang menarik. Entah di sekolah-sekolah, forum seminar, diskusi di kampus-kampus maupun diberbagai media elektronik maupun media cetak. Topik tentang pendidikan karakter tidak lepas dari campur tangan kementerian pendidikan dan kebudayaan yang terus

² Mochamad Iskarim, “*Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar (Revitalitas Strategi PAI dalam Meumbukan Moralitas Generasi Bangsa)*”, *jurnal Edukasi Islamika : Vol. 1, No. 1, Desember 2016*, hal. 2

³ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang *Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal*, hal. 3-4

melakukan sosialisasi sebagai upaya memperbaiki karakter generasi muda pada khususnya dan bangsa ini pada umumnya. Dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Padahal, pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak.⁴

Pendidikan karakter hadir sebagai solusi bagi masalah degradasi akhlak dan moralitas tersebut. Pendidikan karakter bukanlah sebuah pendidikan yang hanya sekedar mentransfer pengetahuan tentang sesuatu yang salah atau benar. Tapi juga harus mentransfer nilai dan menjadikan itu sebagai habituasi atau kebiasaan yang dilakukan secara berkesinambungan oleh peserta didik. Cara upaya menyeimbangkan kompetensi peserta didik secara utuh yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tapi juga pada aspek psikomotorik dan afektif.⁵

Salah satu nilai pendidikan karakter yang dapat distimulasikan dalam diri anak adalah pendidikan karakter religius. Religius menunjuk pada tingkat keterikatan individu terhadap agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa individu telah menghayati dan menginternalisasikan ajaran agamanya sehingga berpengaruh dalam segala tindakan dan pandangan hidupnya. Pada perkembangannya, religiusitas yang dialami pada remaja dipengaruhi oleh pengalaman keagamaan, struktur kepribadian serta unsur kepribadian lainnya.⁶ Karakter religius akan membentuk manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Memiliki karakter religius dan beriman akan membentuk sikap dan perilaku manusia yang baik, serta menunjukkan keyakinan akan adanya kekuatan dari Sang Pencipta. Keyakinan adanya Tuhan akan mewujudkan manusia yang taat

⁴ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2013), hal. 1.

⁵ A. Rodli Makmun, *Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren (Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kab. Ponorogo)*, (Ponorogo: Stain Ponorogo Press, 2014), hal. 23

⁶ Nur Ghufron dan Rini Risnawati, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2010). hal. 167

beribadah dan berperilaku yang sesuai dengan apa yang dianut oleh agama dan tidak melakukan apa yang dilarang oleh agama.

Menurut Miskawaih dalam Abdul Majid, manusia yang sempurna itu adalah manusia yang memiliki akhlak yang baik, dan belajar adalah suatu proses peningkatan perilaku yang baik kepada orang lain (akhlak). Dalam sejarah Islam, Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi terakhir, juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk menyempurnakan akhlak dan mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*).⁷ Salah satu nilai yang terdapat dalam pendidikan karakter adalah nilai religius. Setiap anak memperoleh pendidikan formal pertama kalinya di sekolah dasar. Meskipun begitu pada usia menengah pertama merupakan usia yang rawan yang dimana pada usia ini banyak anak-anak yang terpengaruh oleh lingkungan luar oleh karena itu pada usia ini perlunya pembentukan yang lebih mendalam tentang dasar pengetahuan, sikap, mental, dan tentang keyakinan agama, etika, dan budaya.

Pendidikan karakter dalam Islam pada prinsipnya didasarkan pada dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu Al-qur'an dan Sunnah Nabi. Dengan demikian, baik dan buruk dalam karakter Islam memiliki ukuran yang standar, yaitu baik dan buruk menurut Al-qur'an dan sunnah Nabi, bukan baik dan buruk menurut ukuran dan pemikiran manusia pada umumnya. Jika ukurannya pemikiran manusia, baik dan buruk itu bisa berbeda-beda. Bisa saja suatu sikap atau perbuatan seseorang dinilai baik dan benar oleh seseorang, tetapi dinilai sebaliknya oleh orang lain. Begitu juga sebaliknya, sikap dan perilaku seseorang dinilai buruk oleh seseorang, padahal yang lain bisa saja menilainya baik.

⁷ Abdul Majid dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal.2

Dalam proses pembentukan karakter pada peserta didik tentunya seorang guru harus menggunakan strategi khusus agar mencapai keberhasilan yang optimal dan benar-benar tertanam pada diri siswa. Strategi guru adalah langkah-langkah yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan rencana secara menyeluruh dan berjangka panjang, guna mendidik, membimbing dan mengarahkan peserta didik ke arah yang lebih baik.⁸ Keberagaman strategi guru sangat berpengaruh dalam menarik minat belajar para peserta didik, dan membentuk suasana belajar yang tidak monoton dan menjenuhkan sehingga kelancaran dan keberhasilan dalam penanaman karakter pada siswa dapat dicapai dengan semaksimal.

Dalam dunia pendidikan terutama di lingkungan madrasah atau sekolah yang berbasis Islam, guru Akidah Akhlak sangat berperan penting dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Karena guru Akidah Akhlak tidak hanya memberikan materi pembelajaran tentang Ahklah saja tetapi juga menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga para peserta didik dapat mengerti bagaimana akhlak atau karakter yang baik sehingga mereka juga memiliki karakter yang baik seperti karakter religius. Karena karakter religius sangat di butuhkan dalam bersosial di masyarakat. Dalam lingkungan sekolah atau madrasah bukan hanya guru Akidah Akhlak saja yang menangani dalam memberikan pendidikan karakter religius tetapi seluruh warga sekolah yaitu seluruh guru, kepala madrasah, pengawas, bahkan komite madrasah harus memberi contoh dan menjadi suri tauladan dalam mempraktekkan indikator-indikator pendidikan karakter dalam perilaku sehari-hari. Sehingga dapat terciptanya pembentukan karakter peserta didik dan seluruh warga madrasah, sehingga pendidikan

⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. (Bandung: Remaja Rosda, 200 4), hal. 213

karakter tidak hanya dijadikan ajang pembelajaran, tetapi menjadi tanggung jawab semua warga madrasah untuk membina dan mengembangkan.

MTs PSM Tanen Rejotangan Rejotangan merupakan madrasah swasta yang berada di bawah naungan yayasan Pesantren Sabilil Muttaqien. Madrasah ini adalah termasuk madrasah yang memprioritaskan adanya pembentukan karakter religius, dapat dilihat dari salah satu visi dari madrasah yaitu terbentuknya generasi bangsa yang Qur'ani unggul dalam beribadah. Dan didalam madrasah ini juga mengedepankan nilai-nilai Islami dalam setiap proses pembelajaran dan interaksi dalam lingkungan madrasah, baik lingkungan guru dengan guru, guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik. Meskipun begitu belum semua peserta didik di MTs PSM Tanen Rejotangan menerapkan yang namanya karakter religius maupun nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari, banyak ditemui peserta didik di MTs PSM Tanen Rejotangan Tulungagung belum taat beribadah, minim adab dan kedisiplinan. Hal tersebut tentunya tidak terlepas dari peran seorang guru, guru di MTs PSM Tanen Rejotangan Tulungagung sangat berperan penting dalam pembentukan karakter religius terutama guru Akidah Akhlak yang dimana guru Akidah Akhlak dalam pelajarannya juga mengarah kepada pembentukan karakter peserta didik.

Untuk mewujudkan hal tersebut maka seorang guru Akidah Akhlak mampu berupaya dan menggunakan beberapa strategi dalam upaya pembentukan karakter religius, baik itu strategi dalam penyampaian materi Agama Islam atau strategi tentang kegiatan apa saja yang harus dilaksanakan dalam membentuk karakter religius, karena dengan menggunakan strategi dapat menghasilkan tujuan yang diinginkan dalam pendidikan. Dan tentu saja dalam pembentukan karakter religius peserta didik, seorang guru Akidah Akhlak juga akan menggunakan beberapa metode yang dimana metode ini nantinya akan digunakan atau diterapkan pada strategi-strategi yang telah disusun

Dari pemaparan di atas peneliti sangat tertarik untuk mengadakan penelitian yang dituangkan dalam karya ilmiah skripsi yang berjudul “Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di MTs PSM Tanen Rejotangan Tulungagung”

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana perencanaan strategi guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius peserta didik di MTs PSM Tanen Rejotangan Tulungagung?
2. Bagaimana pelaksanaan strategi guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius peserta didik di MTs PSM Tanen Rejotangan Tulungagung?
3. Bagaimana evaluasi strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik di MTs PSM Tanen Rejotangan Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendiskripsikan perencanaan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik di MTs PSM Tanen Rejotangan Tulungagung.
2. Mendiskripsikan pelaksanaan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik di MTs PSM Tanen Rejotangan Tulungagung.
3. Mendiskripsikan evaluasi strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik di MTs PSM Tanen Rejotangan Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan-kegunaan penelitian ini terdiri dari :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengembangan khasanah keilmuan bagi sekolah, guru agama, orang tua, masyarakat, serta dapat dijadikan sebagai motivasi bagi peserta didik dalam meningkatkan karakter religius dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini dapat menambah wawasan tentang bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius.

2. Secara Praktis

a. Bagi Madrasah

Memberikan gambaran bahwa tugas pendidikan memang sangat kompleks, khususnya yang berkaitan dengan peserta didik, sehingga madrasah dapat cepat tanggap dengan masalah-masalah yang berkaitan dengan pembinaan peserta didik.

b. Bagi Guru Akidah Akhlak dan Peserta Didik

Penelitian ini sebagai sumbangan gagasan supaya guru Akidah Akhlak dapat menjalankan dan memaksimalkan perannya dengan baik, agar karakter religius dapat tertanam dengan sempurna pada diri siswa.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan usaha untuk menambah pengetahuan atau wawasan dan usaha pengembangan pengetahuan kemampuan dan keterampilan penulis yang diperoleh selama dalam bangku kuliah terutama dalam berkarakter religius.

d. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan bisa memberi wawasan dan sebagai sumber bacaan serta solusi yang nantinya memberikan referensi dalam pembentukan karakter religius

E. Penegasan Istilah

1) Penegasan konseptual

Adapun penegasan istilah secara konseptual adalah:

a. Strategi

Strategi sebagai pola dan urutan perbuatan guru-siswa dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang telah ditetapkan. Sedangkan secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁹ Seperti pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal maupun non verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa.

Strategi dalam proses belajar mengajar merupakan suatu rencana (mengandung berbagai aktifitas) yang dipersiapkan secara seksama untuk mencapai tujuan-tujuan belajar.¹⁰

b. Guru Akidah Akhlak

Guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membentuk anak didik mencapai kedewasaan.¹¹

Guru Akidah Akhlak adalah sosok yang mencurahkan sebagian besar dari waktunya untuk untuk mengajar serta mendidik siswa untuk lebih memahami akhlak siswa dengan al-Qur'an dan Hadist.

c. Membentuk Karakter Religius

⁹ Nanik Kusumawati dan Endang Sri Maruti, *Strategi Belajar Mengajar di sekolah Dasar*, (Magetan: Cv. AE Medika Grafika, 2019), hal. 7-8

¹⁰ Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*. (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 38

¹¹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hal. 7

Membentuk atau pembentukan diartikan sebagai usaha luar yang terarah kepada tujuan tertentu guna membimbing faktor-faktor pembawaan hingga terwujud dalam suatu aktifitas rohani atau jasmani.¹²

Karakter religius secara umum diartikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Dalam pengertian ini jelas bawasannya karakter religius merupakan pokok pangkal terwujudnya kehidupan yang damai.¹³

2) Penegasan operasional

Adapun penegasan istilah secara operasional penelitian yang berjudul “Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di MTs PSM Tanen Rejotangan Tulungagung”. Ini adalah dengan diilikinya pengetahuan tentang strategi-strategi yang Guru Akidah Akhlak akan lakukan dalam membentuk karakter religius pada peserta didik, diharapkan dapat membawa perubahan terhadap karakter religius peserta didik, dan peserta didik menjadi pribadi yang memiliki karakter religius yang baik.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk dapat melalukan pembahasan secara sistemati, maka dalam pembahasan ini diambil langkah-langkah sebagaimana sistematika penulisan skripsi sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan, dalam bab ini pertama-tama dipaparkan konteks penelitian, kemudian dilakukan fokus penelitian yang berisis beberapa pertanyaan yang akan membantu dalam proses penelitian, pada bab ini tujuan dan kegunaan

¹² M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hal.366

¹³ Suparlan, *Mendidik Karakter Membetuk Hati*, (Jakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012), hal. 88

penelitian pun dipaparkan secara jelas, selanjutnya penegasan istilah, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab II. Kajian Teori, dalam bab ini membahas tentang: A. Deskripsi teori 1) kajian tentang strategi, 2) kajian tentang guru Akidah Akhlak, 3) kajian membentuk karakter religius, B. Hasil penelitian terdahulu, C. Paradigma Penelitian.

Bab III. Metode Penelitian, dalam bab ini membahas tentang: A. Pendekatan dan jenis penelitian, B. Kehadiran peneliti, C. Lokasi penelitian, D. Data dan sumber data, E. Teknik pengumpulan data, F. Teknik analisis data, G. Pengecekan keabsahan data, dan H. Tahap-tahap penelitian.

Bab IV. Hasil Penelitian, dalam bab ini akan dipaparkan data atau temuan penelitian dari hasil pengamatan yang terjadi di lapangan, wawancara, atau informasi yang diperoleh peneliti yang berupa: deskripsi data dan penyajian data.

Bab V. Pembahasan, dalam bab ini akan disajikan pembahasan dari fokus penelitian.

Bab VI. Penutup, adapun isi dari penutup berupa: A. Kesimpulan, dan, B. Saran-saran.

Bagian akhir terdiri dari: daftar rujukan dan lampiran-lampiran